

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Era keterbukaan saat ini menjadikan kompetisi usaha semakin ketat. Tuntutan untuk dapat memenangkan kompetisi usaha tersebut mengakibatkan setiap perusahaan harus dapat meningkatkan kinerjanya secara kontinyu. Untuk itu, perusahaan sudah sewajarnya dapat menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) agar dapat menciptakan performa yang baik sehingga dapat tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu.

Pada kenyataannya, prinsip *Good Corporate Governancetidak* selamanya sesuai dengan apa yang sudah ditentukan oleh pemerintah. Seperti yang terjadi pada pada tanggal 28 Desember 2018 di mana PT. Bank Mega Tbk tersangkut kasus penyelewengan prinsip GCG (Sumber : *Website Ekanurdianaa*). Pemkab Batubara dan PT Elnusa selaku deposan mengaku telah kehilangan dana sejumlah Rp 80 M dan Rp 191 M yang didepositokan pada PT. Bank Mega Tbk. Hal tersebut menjadi bukti ketidakefektifan performafinansial yang dimiliki oleh PT. Bank Mega Tbk. Penyebabnya adalah himplementasi prinsip-prinsip *Corporate Governance*(CG) yang belum dapat diterapkan sepenuhnya oleh PT. Bank Mega Tbk terutama terkait dengan proteksi emiten itu sendiri dan proteksi para pemangku kepentingan. Prinsip *Corporate Governancenyang* dimaksud antara lain kewajaran, kesetaraan, pertanggung jawaban, akuntabilitas, dan keterbukaan informasi.

Para *stakeholder* akan lebih mempercayai perusahaan yang memiliki informasi yang transparan (keterbukaan informasi). Selain itu, akuntabilitas juga memiliki peran penting karena setiap manajemen harus dapat melakukan tanggung jawab, kewenangan, hak dan fungsi yang jelas pada pemilik perusahaan. Pihak harus dapat memiliki kesadaran atas tanggung jawab yang dimilikinya terhadap *stakeholder* dan *shareholder*. Pengelolaan perusahaan juga harus dapat dilaksanakan secara profesional tanpa ada tekanan dan kepentingan yang berbenturan dari pihak manapun yang yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku karena setiap usaha memiliki kemandirian yang baik dalam menjalankan usaha. Perilaku adil untuk dapat memenuhi hak yang dimiliki para pemangku kepentingan harus sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan menjadi wujud dari kewajaran dan kesetaraan. Oleh karena itu, penanggulangan *corporate governance* pada suatu emiten harus dapat diatasi oleh pihak yang memiliki kewenangan dalam hal tersebut terutama dalam hal pemberian arahan dan pengawasan yang baik supaya *corporate governance* yang dilaksanakan tidak melenceng dari ketentuan yang telah ditetapkan dan dapat memperbaiki performa finansial perusahaan ke arah yang yang positif.

Para pemegang saham akan lebih mempercayai perusahaan yang memiliki tata kelola perusahaan yang baik karena manajemen yang diberikan wewenang untuk dapat mengelola operasional perusahaan dapat lebih mengutamakan kepentingan perusahaan. Keefisienan, ketepatan, dan kewajaran dari nilai return yang pemilik harapkan harus dapat mendorong para manajer untuk dapat lebih

meningkatkan kinerja finansial perusahaan menjadi lebih baik dari pada periode sebelumnya.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor CG yang mempengaruhi kinerja keuangan. Terdapat bukti-bukti empiris yang menyebutkan bahwa kinerja keuangan yang baik berkaitan dengan jumlah dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, jumlah dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing.

Jumlah Dewan Komisaris dipergunakan untuk menilai seberapa jauh tingkat keefektifan kinerja finansial perusahaan. Banyak sedikitnya jumlah dewan komisaris dapat mengakibatkan adanya perbedaan penyampaian *goodnews* dan *badnews*. Semakin banyak jumlah akan mengakibatkan peningkatan efektivitas pengawasan dan pengendalian oleh CEO (Wehdawati, dkk 2015). Pengawasan yang ketat dapat menghasilkan lebih baik karena performa finansial perusahaan memiliki kualitas yang baik. Tetapi, semakin sedikitnya jumlah komisaris dapat mengakibatkan penurunan penyampaian informasi yang diakibatkan oleh kurang efektifnya pengawasan dan pengendalian CEO sebagai akibat dari minimnya jumlah personal yang melakukan pengawasan sehingga sangat rentan untuk terjadinya penyimpangan performa finansial perusahaan.

Proporsi Dewan Komisaris Independen dipergunakan untuk menilai seberapa jauh tingkat independensi yang dapat memberikan pengaruh pada kinerja finansial emiten. Banyak sedikitnya proporsi dewan komisaris independen dapat mengakibatkan adanya perbedaan penyampaian *goodnews* dan *badnews*. Semakin banyak proporsi dewan komisaris independen mengakibatkan peningkatan

efektivitas pengawasan terhadap para manajer dan dapat melindungi hak pihak eksternal karena tidak adanya keterkaitan (independen) sehingga dapat memperbaiki kinerja finansial perusahaan (Wehdawati, dkk 2015). Kedua manfaat tersebut dapat menghasilkan *goodnews* sehingga mengakibatkan performa finansial yang lebih baik. Tetapi, semakin sedikitnya proporsi dewan komisaris independen pada suatu emiten dapat mengakibatkan minimnya proteksi dan pengawasan terhadap hak eksternal yang tidak memiliki keterkaitan dengan emiten. Hal ini dikarenakan pengawasan terhadap *agent* yang minim dan perlindungan yang minim terhadap pihak eksternal perusahaan.

Jumlah dewan direksi dipergunakan untuk menilai seberapa baik perumusan strategi yang dilakukan oleh dewan direksi agar dapat menghasilkan performa finansial yang lebih baik. Banyak sedikitnya jumlah dewan direksi dapat mengakibatkan adanya perbedaan penyampaian *goodnews* dan *badnews*. Semakin banyak jumlah dewan direksi dapat memicu timbulnya efektivitas dan efisiensi kebijakan keputusan demi kepentingan emiten (Wehdawati, dkk 2015). Keefektifan dan keefisienan tersebut mampu menghasilkan *goodnews* sehingga dapat memperbaiki performa finansial emiten. Tetapi, semakin sedikitnya jumlah dewan direksi dapat mengakibatkan penurunan keefektifan dan keefisienan kebijakan keputusan sebab keputusan yang diambil tidak sesuai yang kebutuhan emiten sehingga performa finansial emiten akan mengalami penurunan.

Kepemilikan Manajerial digunakan untuk mengukur sejauhmana peran manajer terhadap kinerja keuangan perusahaan. Besar kecilnya kepemilikan

manajerial dapat menimbulkan informasi baik dan buruk. Semakin besar kepemilikan manajerial akan menimbulkan motivasi yang tinggi untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Wehdawati, dkk 2015). Hal tersebut merupakan informasi baik yang akan menimbulkan kinerja keuangan yang baik. Namun apabila semakin kecil kepemilikan manajerial akan menyebabkan kurangnya motivasi oleh manajer karena kurangnya motivasi manajer menjadikan kinerja keuangan jadi tidak baik.

Kepemilikan Institusional dipergunakan untuk menilai seberapa baik peran institusi atas performa finansial emiten. Banyak sedikitnya kepemilikan institusi pada suatu emiten dapat mengakibatkan adanya perbedaan penyampaian *goodnews* dan *badnews*. Semakin banyak saham yang dimiliki oleh institusi dapat meningkatkan aktivitas *monitoring* terhadap manajemen dan adanya keterlibatan langsung pihak institusi saat keputusan akan diambil (Wehdawati, dkk 2015). Kedua manfaat tersebut dapat mengakibatkan membaiknya performan finansial emiten. Tetapi semakin sedikitnya saham yang dimiliki oleh institusi dapat mengakibatkan penurunan aktivitas *monitoring* terhadap manajemen perusahaan sehingga para manajer memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan yang menyimpang.

Kepemilikan Asing digunakan dipergunakan untuk menilai seberapa baik peran pemilik asing terhadap performa finansial emiten. Banyak sedikitnya pihak asing yang memiliki saham suatu emiten dapat mengakibatkan adanya perbedaan penyampaian *goodnews* dan *badnews*. Semakin banyak saham yang dimiliki oleh pihak asing dapat meningkatkan inovasi, teknologi, pembaruan sistem informasi

manajemen dan sebagainya yang dibutuhkan oleh emiten (Astuti, dkk 2014). Manfaat tersebut dapat mengakibatkan membaiknya performa finansial emiten. Tetapi, semakin sedikitnya pihak asing yang memiliki saham pada suatu emiten dapat mengakibatkan emiten tersebut berada pada posisi stagnan (tidak mengalami pembaruan) dalam hal apapun.

Riset terdahulu berkaitan dengan pengurus CG terhadap kinerja keuangan perusahaan memberikan hasil yang tidak konsisten. Pada riset Widyati (2013), Pangaribuan (2017), Sukandar dan Rahardja (2014), Abbasi, dkk (2012) yang mengemukakan jika kinerja keuangan dipengaruhi secara positif oleh jumlah dewan komisaris. Namun hal tersebut bertolak belakang dengan riset Laksana (2015), Aprianingsih (2016), Firdausya (2013) yang mengemukakan jika kinerja keuangan dipengaruhi secara negatif oleh jumlah dewan komisaris.

Pada riset Subhan (2011), Aziz dan Hartono (2017), Afan (2014), Yulianingtyas dan Andayani (2016), Widyati (2013) mengemukakan jika kinerja keuangan dipengaruhi secara positif oleh proporsi dewan komisaris independen, tetapi Firdausya (2013), Adi (2011) mengemukakan jika kinerja keuangan dipengaruhi secara negatif oleh proporsi dewan komisaris independen.

Pada riset Sukandar dan Rahardja (2014), Aprianingsih (2016), Laksana (2015), Pangaribuan (2017), Aziz dan Hartono (2017) yang mengemukakan jika kinerja keuangan dipengaruhi secara positif oleh ukuran dewan direksi. Sedangkan pada riset Adestian (2011), Ali, dkk (2012), Widyati (2013), Widagdo dan Chariri (2014) mengemukakan jika kinerja keuangan dipengaruhi secara negatif oleh dewan direksi.

Penelitian lain mengenai kepemilikan manajerial pun juga demikian. Riset Yulianingtyas dan Andayaani (2016), Djazilah dan Kurnia (2016), Pangaribuan (2017) mengemukakan jika kinerja keuangan dipengaruhi secara positif kepemilikan manajerial. Sedangkan, Wiranata dan Nugrahanti (2013), Maryana dan Amilin (2012) mengemukakan jika kinerja keuangan dipengaruhi secara negatif oleh kepemilikan manajerial.

Pada riset Widyawati (2013), Pangaribuan (2017), Djazilah dan Kurnia (2016), Abbasi, dkk (2012) yang mengemukakan jika kinerja keuangan dipengaruhi secara positif oleh kepemilikan institusional. Sedangkan pada riset Yulianingtyas dan Andayani (2016), Firdausya (2013), Khairiyani, dkk (2016), Subhan (2011), Indriastuti (2012) mengemukakan jika kinerja keuangan dipengaruhi secara negatif oleh kepemilikan institusional.

Penelitian lain pun mengenai kepemilikan asing terlihat perbedaan, penelitian Astuti, dkk (2014), Wiranta dan Nugrahanti (2013), Pangaribuan (2017), Rustiarini (2011), Sari (2010) mengemukakan jika kinerja keuangan dipengaruhi secara positif oleh kepemilikan asing. Berbeda dengan riset Nurkhin (2009) yang mengemukakan jika kinerja keuangan dipengaruhi secara negatif oleh kepemilikan asing. Dengan demikian, terdapat *gap research* dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten memotivasi untuk dilakukan penelitian kembali mengenai elemen-elemen CG yang mempengaruhi kinerja keuangan. Acuan yang digunakan adalah riset Wehdawati, dkk (2015). Penelitian ini menambahkan variabel kepemilikan asing yang didukung oleh

penelitian Astuti, dkk (2014) yang berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, karena adanya pembaruan sistem manajemen, cara pemasaran produk, keahlian, dan teknologi informasi yang diperbarui oleh pihak asing dapat mengarahkan perusahaan kedalam perubahan yang positif sehingga kinerja keuangan perusahaan dapat meningkat. Disamping itu penelitian ini menggunakan periode 2015-2017 sedangkan penelitian Wehdawati, dkk (2015) menggunakan periode 2010-2012.

1.2.Rumusan Masalah

Harapan yang selalu diinginkan oleh para investor terhadap dana yang ditanamkan pada perusahaan adalah tingginya nilai *return* (pengembalian) yang dapat tercermin dari semakin membaiknya kinerja keuangan perusahaan (Candradewi, 2016). Penelitian tentang pengaruh CG terhadap kinerja keuangan sudah pernah dilakukan beberapa peneliti sebelumnya, seperti kinerja keuangan yang dipengaruhi oleh jumlah dewan komisaris (Sukandar dan Rahardja, 2014; Adestian, 2011), proporsi dewan komisaris independen (Puspitasari dan Ernawati, 2010; Agoes dan Ardana, 2014; Afan, 2014), jumlah dewan direksi (Warsono, 2010; Adestian, 2011), kepemilikan manajerial (Permanasari, 2010; Yulianingtyas dan Kurnia, 2016), kepemilikan institusional (Widyawati, 2013; Yulianingtyas dan Kurnia, 2016), kepemilikan asing (Rustiarini, 2011; Sari, 2014). Hubungan antara jumlah dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, jumlah dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing (Wehdawati dkk, 2015). Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana pengaruh jumlah dewan komisaris terhadap kinerja keuangan?
- 2) Bagaimanapengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan?
- 3) Bagaimanapengaruh jumlah dewan direksi terhadap kinerja keuangan?
- 4) Bagaimanapengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan?
- 5) Bagaimanapengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan?
- 6) Bagaimanapengaruh kepemilikan asing terhadap kinerja keuangan?

1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya riset ini antara lain untuk menguji dan menganalisis pengaruh-pengaruh berikut :

- 1) Pengaruh dari jumlah dewan komisaris terhadap kinerja keuangan.
- 2) Pengaruh dari proporsi dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan.
- 3) Pengaruh dari jumlah dewan direksi terhadap kinerja keuangan.
- 4) Pengaruh dari kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan.
- 5) Pengaruh dari kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan.
- 6) Pengaruh dari kepemilikan asing terhadap kinerja keuangan.

1.4.Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut :

1.4.1. Bagi Akademisi

Diharapkan mampu memberi gambaran dan pemahaman yang lebih komprehensif tentang sejumlah faktor *corporate governance* yang memengaruhi

kinerja keuangan perusahaan manufaktur di BEI sehingga dapat dipergunakan sebagai referensi pada riset-riset mendatang.

1.4.2. Bagi praktisi

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Diharapkan dapat memberiinformasi yang diperlukan perusahaan terutama tentang sejumlah faktor *corporate governance* yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat dijadikan acuan dalam menetapkan kebijakan manajemen yang memiliki keterkaitan dengan *corporate governance* untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

2. Bagi Investor

Diharapkan dapat memberikan referensi bagi investor untuk menentukan kebijakan investasi pada periode berikutnya berdasar pada *corporate governance* dan kinerja keuangan perusahaan.